

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang penting sebagai proses dari komunikasi. Bahasa juga memiliki peran yang perlu dalam mempengaruhi persepsi atau kesan orang lain terhadap makna yang ingin kita sampaikan. Johnson (dalam Suwatno, 2019, hlm. 30) menjelaskan bahwa, “*language is the dress of thought*”, dalam pengertian bahasa merupakan tampilan luar dari pemikiran. Keberhasilan proses komunikasi adalah keberhasilan dari penyampaian pesan dengan pemakaian bahasa yang dipergunakan. Hasil dari komunikasi tersebut kita akan dapat mengutarakan maksud, pikiran, keinginan, ekspresi, dan perasaan kepada lawan bicara dengan bahasa yang digunakan. Menurut Alwi (2002, hlm. 88) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa adalah suatu sistem bunyi yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis.

Menurut (Chaer, A. 2012, hlm. 4) Sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam upaya mencapai sebuah proses komunikasi yang baik tentu harus melalui berbagai macam tahapan. Tahapan dasar yang harus dilakukan oleh setiap individu yaitu dengan memahami berbagai macam kaidah dan tata bahasa yang ada dalam bahasa tertentu sebelum mengimplikasinya secara langsung di kehidupan sehari-hari. Setiap bahasa di dunia ini pastilah memiliki keunikan tersendiri dalam jenis, struktur, makna, dan tata cara penggunaannya di masyarakat. Keunikan inilah yang sering dianggap menjadi sebuah kendala dalam mempelajari bahasa tersebut. Salah satu bahasa asing yang memiliki keunikan tersendiri dalam tata bahasanya yaitu bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang terdapat kaidah-kaidah atau aturan dalam membentuk sebuah kalimat yang baik dan benar, terdapat pula ungkapan-

Mochamad Rais, 2020

**ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEHARUSAN DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG  
PADA -BEKI, -ZARU O ENAI, DAN -HAZU**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi. Ungkapan-ungkapan ini dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyougen*. Parlindungan pasaribu, (2013, hlm. 9) menjelaskan *hyougen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa *hyougen* merupakan ungkapan yang dilontarkan pembicara kepada lawan bicara dengan berbagai bentuk sebagai hasil dari pola pikir dan perasaan dalam suatu komunikasi. Dalam bahasa Jepang *hyougen* memiliki jenis yang sangat banyak, misalnya ungkapan bentuk perintah, keinginan, atau keharusan. Dalam menyatakan bentuk keharusan atau harus dapat digunakan bentuk seperti *~beki*, *~zaru o enai*, *~hazu*, dan sebagainya.

Struktur kata dan makna tersebut mengacu pada semantik dan sintaksis yang memiliki beberapa kategori gramatikal salah satunya yaitu modalitas. Dalam bahasa Jepang modalitas disebut *modariti*. Menurut Masuoka dalam (Sutedi, 2003, hlm. 93) modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Chaer (2012, hlm. 262) menyatakan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Modalitas adalah kalimat yang diungkapkan oleh pembicara untuk mengutarakan isi pikiran yang berupa keinginan, makna yang dimaksud kepada lawan bicara dalam bentuk kata. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara leksikal. Secara jelas batasan modalitas ialah sebagai cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi atau makna

kemungkinan, keharusan, kenyataan dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (Triyono, S., 2007, hlm. 59).

Adapun contoh-contoh kalimat yang menggunakan modalitas *~beki*, *~zaru o enai*, dan *~hazu* adalah sebagai berikut.

(1) 君も来るべきでした。

*Kimi mo kuru **beki** deshita.*

‘Kamu **seharusnya** datang juga.’

(Makino dan Tsutsui, 2001, hlm. 12)

(2) 日本へ行けば、日本の習慣に従わざるを得ない。

*Nihon e ikeba, nihon no shuukan ni shitagawa **zaru o enai.***

‘jika akan hendak pergi ke jepang, **bisa tidak bisa (harus)** menyesuaikan dengan kebiasaan Jepang.’

(Makino dan Tsutsui, 2001, hlm. 606)

(3) 東京は今雨のはずだ。

*Toukyou wa ima ame no **hazu da.***

‘Tokyo saat ini **seharusnya** sedang hujan.’

(www.ejje.weblio.jp)

Contoh *~beki* pada kalimat nomor (1), modalitas *beki* melekat pada verba *kuru* yang berarti ‘datang’ menjadi *kuru beki* ‘seharusnya datang’ yang menyatakan keharusan. Modalitas *beki* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keharusan bahwa *kimi* yang menjadi subjek seharusnya datang. Dalam kalimat ini *beki* menyatakan keharusan seperti yang diungkapkan makino dan tsustui (2001, hlm. 14) *Beki* biasanya mengungkapkan

sesuatu bahwa harus melakukan hal tersebut atau berada dalam keadaan tertentu karena itu adalah tanggung jawab atau kewajibannya.

Selanjutnya pada kalimat (2), modalitas *~zaru o enai* melekat pada verba *shitagau* ‘menyesuaikan’ berkonjugasi menjadi *shitagawazaru o enai* ‘harus menyesuaikan’. Verba *shitagau* termasuk dalam jenis verba yang menunjukkan perubahan. Pada situasi tersebut seseorang hendak bepergian ke Jepang. Secara keseluruhan, pada kalimat (2) menyatakan pengandaian bersyarat, apabila hendak pergi ke Jepang, maka mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kebiasaan di sana.

Contoh *~hazu* pada kalimat nomor (3), modalitas *~hazu* melekat pada nomina *ame* ‘hujan’ yang disisipkan *no* menjadi *ame no hazuda* ‘seharusnya hujan’. Kalimat di atas menunjukkan sebuah prakiraan yang didasarkan pada informasi yang dia peroleh dari pembicara, jika di Tokyo seharusnya saat ini hujan. Secara keseluruhan kalimat (3) menunjukkan dugaan yang sangat kuat dari pembicara bahwa di Tokyo sedang terjadi hujan. Dugaan itu berasal dari adanya pengetahuan yang dimiliki pembicara mengenai cuaca di tokyo, (mungkin dari prakiraan cuaca. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa modalitas *hazu da* menunjukkan keyakinan pembicara terhadap situasi berdasarkan atas pemikiran yang logis.

Berdasarkan hal di atas, bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri karena terdapat banyak sekali jenis dan aturan dalam memahami kaidah, tata bahasa, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang memiliki arti sama namun berbeda dalam penggunaannya. Hal ini yang menyebabkan banyak sekali individu merasa kebingungan dalam penggunaannya dan menyatakan beberapa ungkapan keharusan yang sesuai dengan fungsinya.

Pernyataan ini selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun melalui penyebaran angket terhadap para mahasiswa angkatan 2016 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang. Berdasarkan hasil angket tersebut,

peneliti menemukan masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau menyatakan sesuatu kepada sesama pembelajar bahasa Jepang lainnya. Para mahasiswa kurang memahami kaidah atau tata bahasa seperti struktur dan makna khususnya dalam menyatakan ungkapan keharusan sehingga penggunaannya pun keliru. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kaidah atau aturan yang sebenarnya karena akan menyebabkan proses komunikasi yang kurang jelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah keterbatasan waktu para pengajar untuk menjelaskan beberapa kata yang termasuk ke dalam ungkapan keharusan beserta dengan struktur dan makna dalam kalimat. Selanjutnya yaitu dikarenakan keterbatasan buku ajar yang dimiliki dalam menjelaskan ungkapan keharusan yang ada beserta struktur dan makna dalam bahasa Jepang.

Beberapa kesulitan yang dirasakan oleh para pembelajar bahasa Jepang yaitu pemahaman struktur kata dan makna ungkapan yang terkandung pada ungkapan keharusan dalam kata *~beki*, *~zaru o enai*, dan *~hazu* semuanya menyatakan *harus* tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti perlu menguraikan dan menjabarkan secara rinci mengenai struktur kata dan makna kalimat pada ungkapan keharusan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Struktur dan Makna Ungkapan Keharusan dalam Kalimat Bahasa Jepang pada ~beki, ~zaru o enai dan ~hazu*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur kalimat yang di dalamnya terdapat *~beki*, *~zaru wo enai*, dan *~hazu*?
- 2) Bagaimana makna *~beki*, *~zaru wo enai*, dan *~hazu* dalam kalimat bahasa Jepang ?

Mochamad Rais, 2020

**ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEHARUSAN DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG PADA *~BEKI*, *~ZARU O ENAI*, DAN *~HAZU***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun batasan yang dibuat untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya akan menganalisis ungkapan keharusan *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* dari aspek sintaksis atau struktur kalimatnya;
- 2) Penelitian ini hanya akan menganalisis ungkapan keharusan *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* dari aspek semantik yaitu makna yang terkandung dalam kalimatnya;

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan struktur kalimat yang di dalamnya terdapat *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* dalam bahasa Jepang;
- 2) mendeskripsikan makna *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* pada kalimat bahasa Jepang;
- 3) mendeskripsikan bahan ajar *handout* yang telah disusun sebagai implementasi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari pencapaian tujuan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru terutama dalam hal kaidah dan tata bahasa serta ungkapan keharusan dalam bahasa Jepang.

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Manfaat praktis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang terkait ungkapan keharusan bahasa Jepang.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi ruang untuk menambah wawasan mengenai struktur dan makna dari *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* serta persamaan dan perbedaan dari segi penggunaannya. Selain itu dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

## F. Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang akan disusun secara tuntut dan sistematis sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penjelasan dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I berupa Pendahuluan. Di dalamnya diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang menguraikan tinjauan tentang sintaksis, semantik, dan bahan ajar serta kategori gramatikal yang termasuk modalitas *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu*.

Bab III berupa uraian tentang metode penelitian, sumber data, instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data.

Bab IV berupa analisis data yang menjabarkan tentang hasil temuan mengenai *~beki*, *~zaru o enai* dan *~hazu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang.

Bab V adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada bab ini menjabarkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema selanjutnya.